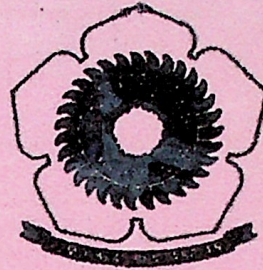


**Integrasi Sosial Petani Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasarnya
(Studi Di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya
Kabupaten Ogan Ilir)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

Diajukan oleh :

JUNIATI

07043102021

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

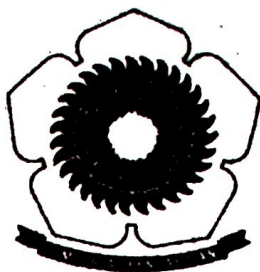
2009

S
305.555 of
Jun
i
C-07/1668
2009

Integrasi Sosial Petani Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasarnya

(Studi Di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya

Kabupaten Ogan ilir)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam

Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan oleh :

JUNIATI

07043102021

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2009

**INTEGRASI SOSIAL PETANI MISKIN
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DASARNYA
(Studi Di Desa Penyandingan Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir)**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 29 Oktober 2009**


SUSUNAN DEWAN PENGUJI


Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si.
Ketua

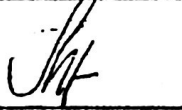
Dra. Hj. Rogayah, M.Si.
Anggota

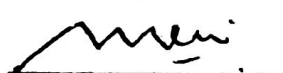
Drs. Mulyanto, MA.
Anggota

Mery Yanti, S.Sos, M.Si.
Anggota









Indralaya, November 2009
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Integrasi Sosial Petani Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Dasarnya di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah :Bagaimana integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar ekonomi yaitu pangan, sandang, dan perumahan dan bagaimana integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar sosial pendidikan dan kesehatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar ekonomi yaitu pangan, sandang, dan perumahan dan kebutuhan dasar sosial pendidikan dan kesehatan serta untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi integrasi sosial petani miskin tersebut. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberi pemahaman terhadap pengembangan Ilmu Sosiologi khususnya kajian Sosiologi Pedesaan dan secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dan diharapkan menjadi perbandingan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara purposive. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu terdiri dari 7 orang informan kunci yaitu petani miskin yang merupakan petani penggarap sawah yang indikatornya adalah penghasilan rendah, kondisi perumahan sangat sederhana, tingkat pendidikannya rendah, mobilitas sosial rendah. Informan pendukung yaitu perangkat desa Penyandingan berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial petani miskin di Desa Penyandingan merupakan suatu interaksi dan pembauran yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama yaitu tindakan saling tolong-menolong, baik antar petani miskin itu sendiri serta tolong-menolong di dalam keluarga petani tersebut. Hal-hal tersebut merupakan suatu kebiasaan yang terinternalisasi dalam suatu adat-istiadat sehingga dengan sendirinya memunculkan suatu lembaga tolong-menolong yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa Penyandingan. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi integrasi sosial petani miskin di Desa Penyandingan adalah faktor kemiskinan, faktor timbal balik, faktor kesadaran individu, faktor rasa kekeluargaan di antara warga desa, faktor semangat keberagaman, dan faktor untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam masyarakat.

Kata kunci : *Integrasi Sosial, Petani Miskin, Kebutuhan Dasar*



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur atas segala anugerah, rahmat dan hidayah yang diberikan kepada penulis panjatkan oleh Allah SWT sehingga dengan kehendaknya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Adapun judul dari penelitian ini adalah Integrasi Sosial Petani Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah ingin mengetahui integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Penulis juga menyadari proses pembuatan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan baik yang sifatnya materiil maupun non-materiil yang tak ternilai harganya bagi penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
3. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, M. Si, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan masukan serta bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

4. Ibu Dra. Hj. Retna Mahriani, M.Si, selaku Pembantu Dekan III sekaligus Dosen Pembimbing II, terima kasih atas arahan, bimbingan, serta kesabaran dalam membimbing penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi, yang telah banyak memberikan pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis selama berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Terima kasih atas bantuannya selama ini.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta terutama Ibuku yang paling aku kasihi, terima kasih tak terhingga atas semua kasih sayang, pengorbanan, doa, airmata dan semua yang telah diberikan untuk anakmu ini. Di dalam sujudku dan doaku kepada Allah SWT selalu memohon agar berkah dan rahmat Allah selalu menyertai kalian. Ayah & Ibuku tersayang, untuk kalian aku hidup, berjuang, bercita-cita & menggapai impian. Semoga Allah menjadikan aku sebagai seseorang yang selalu bisa membahagiakan kalian berdua lahir & batin selamanya Amin ya Robbal Alamin.
8. Kakakku Adi dan Adekku Ansa dan Komala yang aku sayangi. Terima kasih banyak atas dukungan kalian yang membuatku bersemangat & bertekad kuat. Untuk kedua keponakanku Rio & Erlangga yang tante sayangi, rajin belajar & jadi anak yang baik ya. Tante doakan semoga kalian bisa meraih cita-cita kalian Amin.

9. Teman-teman terdekat dan seperjuanganku Malindawati S.Sos, Sri Mulyana 'Moly', Denok '*semangat*', Marisa, Emilia S.Sos, *Thank's Friends* atas bantuan, kebaikan serta semangat yang diberikan selama ini. Terima kasih juga atas kebersamaannya selama ini, teruslah berjuang dan sukses untuk kalian semua.
10. Teman-teman seperjuangan *kompre* Ade, Alfian, Wildan dan Sos'05 Fitri, Elli, Delly, Eriansyah, Lilik, Mustaqimah. Akhirnya kita semua lulus *eny*, perjuangan yang melelahkan akhirnya berbuah manis. Semoga ini bisa jadi kenangan manis untuk selalu di ingat. *I Love You All So Much*.
11. Teman-teman seperjuangan KKN Meitri, Erwan, Inra, Pega. Kenangan tak terlupakan selama KKN, 2 bulan kita lewati bersama, ada lucu, senang, sedih, tegang, marah. Semoga kalian selalu ingat kebersamaan kita yang singkat itu.
12. Teman-temanku Sos'04 Wulan, Ceceuk, Baina, Musawir, Evta, Deska Rinto, Juli S.Sos, Nur Mulyani Sari S.Sos, Desi S.Sos, Citra S.Sos, Dian, Hafiz, Gita dan semua Teman-Teman Angkatan 2004 Sosiologi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kebaikan & kebersamaannya selama ini. *Jangan lupain juni ya!*
13. Adek-adek tingkat Sos'05 yang baik-baik Tri, Basnah, Nurul, Marlina, Desy, Deffry, Rina, Shoffah, Zee, Heppy, Rere, Rani, Lena, Lidya, Surya terima kasih atas kebaikan kalian, terutama yang suka nolongin kalau mba' butuh bantuan.

14. Kepada Bapak Kades Penyandingan & keluarga, Bapak Sekdes & Istri, serta Bapak Ketua Pemangku Adat, Terima kasih banyak atas bantuan & informasinya dalam membantu penelitian ini.

15. Untuk para Informan di Desa Penyandingan, Terima kasih banyak atas kesediaannya untuk memberikan informasi dalam membantu penelitian ini. -

Menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan wawasan pengetahuan yang saya miliki, dengan terbuka dan senang hati saya menerima kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang.

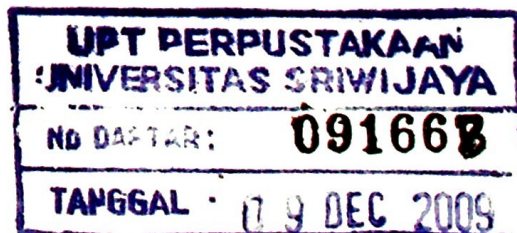
Akhir kata saya mengucapkan terima kasih atas seluruh bantuan yang diberikan selama ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Insya Allah, Amien ya robbal alamin.....

Palembang, Oktober 2009

Juniati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Tinjauan Pustaka	11
1.5 Metode Penelitian.....	23
1.5.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	23
1.5.2 Lokasi Penelitian	24
1.5.3 Unit Analisis.....	24
1.5.4 Informan	25
1.5.5 Definisi Konsep.....	26
1.5.6 Data dan Sumber Data.....	27
1.5.7 Teknik Pengumpulan Data.....	29
1.5.8 Teknik Analisis Data.....	30



091668

BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	32
--	-----------

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

3.1 Sejarah Terbentuknya Desa	42
3.2 Gambaran Geografis	43
3.2.1 Letak dan Batas Wilayah.....	43
3.2.2 Luas Wilayah.....	44
3.3 Gambaran Demografis	45
3.3.1 Jumlah Penduduk	45
3.3.2 Mata Pencaharian Penduduk	46
3.3.3 Tingkat Pendidikan	47
3.4 Gambaran Sarana dan Prasarana Sosial	49
3.4.1 Sarana Pendidikan.....	49
3.4.2 Fasilitas Kesehatan.....	50
3.5 Gambaran Sosial dan Budaya.....	50
3.5.1 Agama.....	50
3.5.2 Keadaan Perumahan.....	51
3.6 Deskripsi Informan Penelitian.....	52

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

4.1 Integrasi Petani Miskin dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi	55
4.1.1 Integrasi di dalam Keluarga.....	59
a. Kebutuhan Pangan (Makanan).....	59
b. Kebutuhan Sandang (Pakaian).....	62
c. Kebutuhan Perumahan.....	64
4.1.2 Integrasi Antar Petani Miskin.....	67
a. Kebutuhan Pangan.....	68
b. Kebutuhan Sandang.....	70
c. Kebutuhan Perumahan.....	71

4.2 Integrasi Petani Miskin dalam Pemenuhan Kebutuhan Sosial.....	73
4.2.1 Integrasi di dalam Keluarga.....	73
a. Kebutuhan Pendidikan Anak.....	73
b. Kebutuhan Kesehatan.....	75
4.2.2 Integrasi Antar Petani Miskin.....	76
a. Kebutuhan Pendidikan.....	76
b. Kebutuhan Kesehatan.....	78
4.3 Faktor-faktor Petani Miskin ber-Integrasi di dalam Keluarga...	79
4.3.1 Faktor Kemiskinan.....	79
4.3.2 Faktor Kebiasaan.....	84
4.4 Faktor-Faktor Petani Miskin ber-Integrasi Antar Petani.....	87
4.4.1 Faktor Timbal Balik.....	87
4.4.2 Faktor Kesadaran Individu.....	89
4.4.3 Faktor Rasa Kekeluargan di Antara Warga Desa.....	90
4.4.4 Faktor Semangat Keberagamaan.....	91
4.4.5 Faktor Untuk Memenuhi Fungsi-Fungsi dalam Masyarakat	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

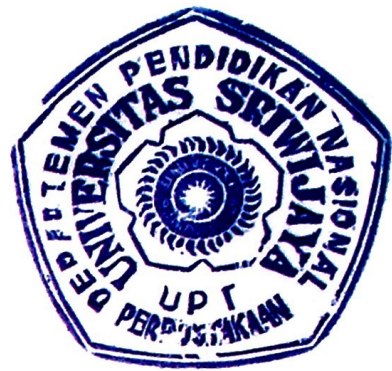
Tabel 1.1 Jumlah Kepala Keluarga Petani Berdasarkan Karakteristik Petani.....	7
Tabel 1.2 Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera Tahap I, II, dan III Plus di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2008.....	7
Tabel 3.1 Persebaran Luas Wilayah Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2008.....	44
Tabel 3.2 Persebaran Penduduk Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2008.....	45
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2008.....	48
Tabel 3.4 Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir tahun 2008.....	50
Tabel 3.5 Jenis Perumahan Penduduk Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2008.....	52

Ciri-ciri masyarakat desa dan kebudayaannya, menurut (Faizal dalam Asya'ri, 1993:44), adalah masyarakat yang bersifat paternalistik, kekeluargaan, keintiman masih tinggi dan saling membantu dan tolong-menolong atas dasar kekeluargaan.

Sedangkan menurut Sjamsoe Oed Sadjad (1993:14) pengertian petani adalah pelaku usaha tani. Menurutnya ada tiga jenis petani yang terdapat di pedesaan yaitu

1. Petani pemilik, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian. Petani pemilik dapat mengerjakan sendiri lahan pertaniannya atau memberikan hak penggarapannya kepada petani lain.
2. Petani penggarap, yaitu petani yang mengelola lahan pertanian bukan miliknya dengan cara bagi hasil.
3. Buruh tani, yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan hanya menjadi buruh upahan bagi petani pemilik lahan atau petani penggarap, dengan mengerjakan tanah mulai dari penanaman, pemeliharaan tanaman dan penuaian. Upah yang diberikan dapat berupa natura (padi/gabah) atau berupa uang.

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan ini dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok itu dan membandingkannya dengan ukuran-ukuran baku. Sumber daya dalam pengertian ini mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya yang perlu mendapat perhatian adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kemiskinan sumber daya menyangkut kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk konsumsi dan produksi (Tajuddin Noer Effendi, 1995:259).



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat petani dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang bertempat tinggal di tempat yang sama di suatu lokalitas tertentu yang memiliki sebuah keterikatan dan melakukan kegiatan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugiyati, 1997:22).

Gambaran masyarakat petani identik dengan sebutan masyarakat perdesaan (Rahardjo, 1999: 29). Masyarakat perdesaan disebut juga dengan masyarakat kecil yang diartikan sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, yang seorang merasa dirinya bagian dari kelompok, kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan tanggung jawab bersama dan masing-masing merasa terikat pada norma-norma tertentu yang mereka taati bersama (Random Dictionary dalam Furnama, 2000: 38).

Menurut Asya'ari (1993:20), ada lima karakteristik desa di Indonesia yaitu:

1. Aspek Morfologi adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk yang bersifat agraris dan bangunan rumah yang masih terpencar-pencar.
2. Aspek jumlah penduduk adalah desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan tingkat kepadatan yang relatif rendah dibandingkan dengan kota.
3. Aspek Ekonomi adalah wilayah yang masyarakatnya bermata pencarian pokok dengan bertani, nelayan, dan cocok tanam.
4. Aspek Sosial dan Budaya adalah hubungan kekeluargaan masih sangat kuat, bersifat homogen.
5. Aspek Hukum adalah desa adalah bentuk daerah otonom yang terendah sesudah kota.

Ciri-ciri masyarakat desa dan kebudayaannya, menurut (Faizal dalam Asya'ri, 1993:44), adalah masyarakat yang bersifat paternalistik, kekeluargaan, keintiman masih tinggi dan saling membantu dan tolong-menolong atas dasar kekeluargaan.

Sedangkan menurut Sjamsoe Oed Sadjad (1993:14) pengertian petani adalah pelaku usaha tani. Menurutnya ada tiga jenis petani yang terdapat di pedesaan yaitu

1. Petani pemilik, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian. Petani pemilik dapat mengerjakan sendiri lahan pertaniannya atau memberikan hak penggarapannya kepada petani lain.
2. Petani penggarap, yaitu petani yang mengelola lahan pertanian bukan miliknya dengan cara bagi hasil.
3. Buruh tani, yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan hanya menjadi buruh upahan bagi petani pemilik lahan atau petani penggarap, dengan mengerjakan tanah mulai dari penanaman, pemeliharaan tanaman dan penuaian. Upah yang diberikan dapat berupa natura (padi/gabah) atau berupa uang.

Secara ekonomi kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan ini dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang tersedia pada kelompok itu dan membandingkannya dengan ukuran-ukuran baku. Sumber daya dalam pengertian ini mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya yang perlu mendapat perhatian adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kemiskinan sumber daya menyangkut kekurangan sumber daya yang dibutuhkan untuk konsumsi dan produksi (Tajuddin Noer Effendi, 1995:259).

Adapun ciri-ciri petani miskin jika ditinjau dari aspek ekonomi adalah sebagai berikut :

1. pendapatan rumah tangga petani rendah (termasuk pendapatan di luar usaha tani). Dari perhitungan pendapatan rumah tangga petani ini dapat di hitung pendapatan perkapita, yang selanjutnya dipergunakan untuk menentukan petani terhadap garis kemiskinan. Petani tersebut disebut petani miskin bila tingkat pendapatan perkapita pertahun kurang dari 240 kg setara beras untuk pedesaan.
2. luas tanah garapan sempit dan harus menyewa atau bagi hasil dengan pemilik lahan. Untuk jawa, luas tanah garapan tersebut kurang atau sama 0,25 hektar, dan diluar jawa luasnya kurang dari 0,50 hektar atas dasar tanah sawah yang tingkat produktivitasnya tinggi (dapat ditanami 2 kali setahun) untuk tanah darat digunakan kriteria yaitu jawa kurang atau sama dari 0,50 hektar dan luar jawa kurang dari 1 hektar.
3. produktivitas tenaga kerja rendah. Penggunaan tenaga kerja tidak efisien, sehingga pendapatan perkapita rendah
4. Modal (*kapita*) relatif kecil bahkan tidak ada sama sekali karena pendapatan rendah, simpanan atau tabungan yang dimiliki sangat kecil atau relatif tidak ada. Akibatnya, kesempatan untuk memperluas usahanya menjadi sangat terbatas. Selain uang tunai, pengertian modal disini termasuk tanah, ternak, alat-alat dan sebagainya.
5. tingkat keterampilan (*skill*) rendah. Secara umum, keterampilan petani miskin/buruh tani sangat rendah. Akibatnya jiwa wirausaha dan kemampuan manajerialnya juga rendah. Akibat selanjutnya daya tanggap atau respon mereka terhadap teknologi baru lambat atau kecil, sehingga produktivitas usaha secara keseluruhan rendah (Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo, 2005: 33).

Kemiskinan telah menyebabkan sebagian besar petani tidak bisa hidup layak dan sulit untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Abraham Maslow (Dalam Purnama, 2007), kebutuhan disorganisasi sedemikian rupa untuk menetapkan proiritas dan hierarki kepentingan. Tingkat kebutuhan berjajar dalam prioritas dari yang terendah sampai yang tertinggi yang masuk dalam tiga kategori dasar :

- 1) Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati yaitu; kebutuhan untuk mendapatkan air, udara, dan pangan dalam kualitas dan kuantitas tertentu, (seperti: makan, minum, bernafas, rasa aman, bereproduksi dan kelangsungan hidup).

- 2) Kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusiawi yaitu; kebutuhan hidup yang layak sebagai manusia yang dapat berbentuk material dan non material, (seperti: interaksi, cinta dan afiliasi) atau kebutuhan untuk bisa diterima oleh orang lain dan menjadi penting bagi mereka.
- 3) Kebutuhan untuk memilih yaitu kebutuhan akan kemampuan untuk melakukan pilihan terhadap peluang-peluang tertentu yang berkaitan dengan hidupnya, (seperti: aktualisasi diri, mengembangkan ekspresi sebagai variasi gaya hidup).

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, manusia membutuhkan orang lain. Kondisi yang demikian akan menyebabkan hubungan-hubungan antar manusia itu terjalin dinamis. Hubungan sosial yang dinamis ini menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Hubungan sosial seperti inilah yang disebut dengan interaksi sosial (Soekanto, 1990: 67).

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Akibat dari interaksi sosial ini menimbulkan proses sosial. Proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa sehingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Ada dua macam proses sosial yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif mencakup: kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan proses disosiatif mencakup: persaingan, kontravensi dan pertentangan (Soekanto : 1990:71).

Hubungan sosial yang dibina oleh sejumlah individu atau orang-orang dalam suatu kelompok akan menciptakan suatu proses sosial yang mendekatkan individu atau orang-orang dalam kelompok tersebut dan akan terbina solidaritas yaitu suatu perasaan persatuan di antara individu tersebut. Menurut Laswell dan Kaplan suatu perasaan persatuan baru tercapai apabila para anggota kelompok

mempunyai kesadaran yang sama dan pandangan sama tentang masa depan bersama dan dengan sadar mengetahui bahwa dalam perwujudan masa depan, masing-masing mempunyai tugasnya demi realisasi tujuan tersebut (Susanto, 1985:39).

Sehubungan dengan kelompok (termasuk di dalamnya komunitas) dikenal istilah kesadaran kelompok. Mead menggunakan istilah “kesadaran” sebagai hal yang bergandengan dengan pengalaman yang meliputi organisme yang peka dengan lingkungannya sejauh lingkungan itu eksis bagi organisme tersebut. Musgrove melihat kesadaran adalah koneksi antara diri yang mengamati, mengetahui dan berefleksi dengan lingkungan sosial. Kesadaran adalah pemahaman manusia atas pengalamannya sendiri yang memungkinkannya mendefinisikan dirinya sendiri dan keadaannya (Mulyana, 2003:76).

J.S. Raucek (dalam Susanto, 1985: 113), mengelompokkan unsur-unsur pengintegrasian dan solidaritas sebagai berikut :

- Marga
- Pernikahan
- Persamaan agama, magi atau upacara-upacara kepercayaan
- Persamaan bahasa dan adat
- Kesamaan tanah
- Wilayah
- Tanggung jawab atas pekerjaan sama
- Tanggung jawab dalam mempertahankan ketertiban
- Ekonomi
- Atasan yang sama
- Pertahanan bersama
- Bantuan bersama atau kerjasama
- Pengalaman, tindakan dan kehidupan bersama

Integrasi merujuk pada gejala yang sama. Durkheim (Karel Veeger, 1993:123) mengatakan bahwa, konsensus atau kesepakatan tentang seperangkat

nilai dan struktur sosial merupakan kekuatan besar yang mengintegrasikan atau mengukuhkan masyarakat. Tanpa toleransi, bahkan pengakuan positif, proses pengintegrasian tidak mencapai sarannya. Justru oleh karena integrasi menyangkut sikap, motivasi, perasaan, dan pikiran dari banyak orang yang konkret, integrasi tidak terjadi seketika juga, tetapi merupakan hasil usaha dua belah pihak yang memakan waktu, dan dalam masyarakat modern tidak bersifat tuntas atau menyeluruh.

Desa Penyandingan dalam penelitian ini adalah wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian utama sebagai petani, yaitu petani lahan sawah yang bercocok tanam padi dengan jumlah 188 kk atau 85.5 % dari total 100 % dibandingkan dengan jenis mata pencaharian lainnya.. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian menjadi basis perekonomian utama masyarakat di desa tersebut.

Sebagian besar petani di Desa Penyandingan termasuk sebagai petani penggarap yaitu petani yang menyewa lahan sawah milik petani pemilik lahan dan kemudian dikerjakan atau digarap sendiri. Sedangkan pengadaan bibit, pupuk dan sebagainya semuanya dari petani penggarap yang menyewa sawah tersebut. Lahan sawah yang di sewa luasnya beragam tergantung kemampuan petani, ada yang menyewa seluas 1 hektar, 1.5 hektar dan 0,5 hektar. Sistem sewanya adalah petani yang menyewa tersebut akan membayar kepada petani pemilik lahan setelah panen yaitu berupa beras atau uang, dan banyaknya beras yang dibayar tergantung luasnya lahan yang disewa atau pembayaran sewa lahan sesuai perjanjian petani pemilik dengan petani penggarap. Sistem sewa di desa ini bukan

sistem paroh atau dibagi dua, tetapi petani penggarap mendapat bagian lebih besar dari pemilik lahan.

Berikut ini adalah data jumlah petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani yang akan diuraikan dalam tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Jumlah Kepala Keluarga Petani Berdasarkan Karakteristik Petani

No.	Jenis Petani	Jumlah petani (dalam kk)	Persentase
1.	Petani Pemilik	15 kk	6,82%
2.	Petani Penggarap	173 kk	78,68%
3.	Buruh Tani	0	0%
Jumlah		188 kk	85,5%

Sumber : profil Desa Penyandingan tahun 2008

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah petani penggarap di Desa Penyandingan ini adalah 173 kk (78.68%) dari 188 kk (85,5%) petani, yaitu dari jumlah keseluruhan kepala keluarga yang berjumlah 221 kk (100%). sedangkan sisanya adalah petani pemilik yaitu petani yang menyewakan lahannya kepada petani penggarap berjumlah 15 kk atau 6.82%. Tidak ada buruh tani di desa ini, jadi bagi petani yang tidak punya lahan, mereka lebih suka menyewa daripada menjadi buruh tani.

Sedangkan data tentang kesejahteraan keluarga menurut klasifikasi pra-sejahtera dan sejahtera di desa penyandingan akan diuraikan dalam tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Jumlah Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera Tahap I, II, dan III Plus di Desa Penyandingan Kec. Inderalaya Tahun 2008

1.	Jumlah Keluarga Pra Sejahtera	203 kk	91.86 %
2.	Jumlah keluarga Sejahtera I	10 kk	4.52 %
3.	Jumlah Keluarga Sejahtera II	4 kk	1.81 %
4.	Jumlah Keluarga Sejahtera III	2 kk	0.9 %
5.	Jumlah Keluarga Sejahtera III Plus	2 kk	0.9 %
Total Jumlah Kepala Keluarga		221 kk	100 %

Sumber : Profil Desa Penyandingan

Dalam tabel 1.2 menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di desa penyandingan merupakan keluarga pra-sejahtera yaitu sebanyak 203 KK (kepala keluarga) atau sebanyak 91.86 %,

Keluarga pra-sejahtera disini adalah keluarga yang memiliki penghasilan rendah dari bertani serta tidak mempunyai lahan sawah sendiri, tidak punya pekerjaan lain selain bertani, tidak punya aset berharga atau tabungan, memiliki rumah yang sangat sederhana dengan perlengkapan seadanya, pendidikan anak-anak mereka rendah, pemenuhan kebutuhan kesehatan juga rendah.

Jenis kemiskinan di Desa Penyandingan ini adalah kemiskinan struktural, unsur-unsur dari kemiskinan struktural itu meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan dunia sekitar dan kekurangan hukum dan perlindungan dari pemerintah (Alfian, dkk, 1980:5).

Hal itu sesuai dengan apa yang ada di desa penyandingan ini. Fasilitas pemukiman di desa ini tidak sehat, untuk mandi, mencuci, dan kakus dilakukan di sungai. Pendidikan yang kurang serta kesadaran yang rendah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, dimana banyak anak-anak petani yang putus sekolah sampai SMP atau SD. Mereka lebih senang bekerja dan membantu orang tua daripada sekolah. Ini dibuktikan dengan data pendidikan di Desa Penyandingan dimana 732 jiwa jumlah penduduk di desa tersebut, 325 atau 44,40% penduduknya hanya tamat SD.

Selain itu kurangnya perhatian dari pemerintah terutama pada petani. Petani di desa ini tidak mendapat perhatian dari pemerintah untuk memajukan

mereka dan petani di desa ini pun tidak ada usaha untuk memajukan diri mereka sendiri. Tidak ada koperasi bagi usaha petani yang bisa membantu petani dalam pinjaman modal yang ringan atau untuk menampung hasil produksi mereka. Selain itu kelompok tani yang ada di desa ini juga tidak berfungsi karena para petani yang tidak kompak dan tidak ada kegiatan yang dilakukan khususnya untuk kesejahteraan bagi kelompok tani tersebut. Hal-hal tersebut yang membuat petani di desa ini tidak maju dan selalu berada dalam kemiskinan.

Mengenai kehidupan sosial petani didalam kelompoknya sebagai warga desa, dimana sistem tolong menolong yang merupakan kebiasaan yang tercermin dalam ikatan nilai yang terakumulasi dalam bermacam-macam bentuk kegiatan, baik ekonomi maupun kegiatan sosial. Serta terinternalisasi dalam suatu adat istiadat yang telah terbina sejak lama secara turun-temurun yang tetap dipegang teguh oleh warga desa sampai sekarang.

Dalam masyarakat petani di pedesaan yang masih mencirikan tradisional, bentuk interaksi dalam suatu pembauran umumnya diwujudkan dalam bentuk kerjasama saling tolong-menolong dan bergotong-royong di antara sesama warga desa tersebut. Hal itu tidak hanya sekedar untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok semata, tetapi lebih merupakan cara hidup dan budaya yang melembaga dan menjadi adat-istiadat yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Integrasi Sosial Petani Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Dasarnya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahannya pokoknya adalah : **Bagaimana integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya?**. Sedangkan rumusan masalah secara spesifik adalah :

1. Bagaimana integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu pangan, sandang dan perumahan?
2. Bagaimana integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan sosial dalam pendidikan dan kesehatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan ekonominya yang meliputi kebutuhan pangan, sandang dan perumahan.
2. Untuk mengetahui integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan sosialnya yang meliputi kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep sosiologi khususnya tentang

konsep integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya agar di kemudian dapat di kembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang integrasi sosial petani miskin di pedesaan dan sebagai masukan bagi penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani-petani tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di kemudian hari.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Petani

Anwar Adiwilaga (1982:14) mendefinisikan petani sebagai orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu.

Pengertian yang dikemukakan oleh Hernanto (1993:9) dalam buku “ilmu Usahatani”, petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidup di bidang pertanian. Dalam arti luas usaha petani adalah usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut. Selanjutnya menurut A.T. Mosher, mengemukakan tentang ciri-ciri petani yaitu :

1. Kebanyakan petani (seperti halnya dengan kebanyakan kita) hidup jauh di bawah kesanggupan mereka yang sesungguhnya.
2. Mereka berusaha untuk memperoleh sesuatu (untuk mereka sendiri beserta keluarganya) dari usahatannya.

3. Mereka enggan mencoba metode baru, kecuali jika benar-benar yakin jika metode itu akan berhasil.
4. Mereka sangat menghargai itikad baik dan persetujuan keluarga dan tetangga mereka.
5. Mereka tidak senang didesak-desak dan diberi instruksi tentang apa yang harus mereka lakukan (Sugiyati, 1997:10).

Sedangkan jenis-jenis petani itu sendiri, Kartasapoetra dalam buku “teknologi Penyuluhan Pertanian” (1988:30), membaginya dalam empat jenis yaitu sebagai berikut :

1. Petani naluri adalah petani yang cara atau kegiatan-kegiatan usahanya masih seperti yang diwariskan oleh nenek moyangnya.
2. Petani maju adalah petani yang menerapkan teknologi baru dalam usaha atau kegiatan bertaninya dan bersikap maju.
3. Petani teladan adalah para petani yang usaha atau kegiatan bertaninya dicontoh oleh para petani di lingkungannya akan tetapi mereka itu sendiri tidak atau kurang aktif dalam hal penyebarluasannya.
4. Kontak tani adalah petani-petani teladan yang aktif atau berperan serta dalam usaha penyebarluasan teknologi baru kepada para petani di desanya (Sugiyati, 1997: 12).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak, perikanan dan pemungutan hasil laut dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu atau memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap, maupun sebagai buruh tani.

1.4.2 Kemiskinan

Kemiskinan dapat di definisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara

langsung tampak pengaruh terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan, 1995:15).

Wallman mengartikan kemiskinan sebagai beberapa kekurangan atau keadaan kurang tersedianya sumber ekonomi dalam bentuk materi atau non materi yang diperlukan untuk menunjang kehidupan (Susanto, 1984:21).

Menurut Hartomo (1990: 329), faktor penyebab kemiskinan adalah :

1. Pendidikan yang terlampau rendah
2. Malas bekerja
3. Keterbatasan sumber alam
4. Terbatasnya lapangan pekerjaan
5. Keterbatasan Modal

Menurut SMERU (2001), kemiskinan memiliki berbagai dimensi :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, dan papan).
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga) (Suharto dkk, 2004: 7-8).

Berkaitan dengan kemiskinan yang dialami oleh petani, maka peneliti akan menguraikan beberapa konsep kemiskinan dari para ahli yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan absolut dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkret. Ukuran itu biasanya berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat yaitu sandang, pangan dan papan. Apabila pendapatan seseorang atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimum maka orang atau keluarga tersebut dikategorikan miskin (Tajuddin Noer Effendi, 1995:259).

Kemiskinan menurut konsep kemiskinan relatif ditentukan oleh perkembangan kebutuhan masyarakat, karena kebutuhan masyarakat tidak hanya sebatas kebutuhan fisik (makan) tetapi ada kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Jadi menurut konsep ini kemiskinn adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia sesuai denagn kebutuhan saat ini (Tajuddin Noer Effendi, 1995:260).

Konsep kemiskinan struktural dapat dikategorikan sebagai konsep kemiskinan sosial yang artinya adanya kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan agar produktivitas seseorang atau keluarga meningkat. Kemiskinan struktural dapat dikatakan juga dengan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama, faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada. Kedua, faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang, kemiskinan ini dikarenakan adanya hambatan budaya. Kemiskinan ini dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri. Keadaan demikian muncul karena lingkungan atau budaya masyarakat itu sendiri dan keadan itu cenderung diturunkan dari generasi ke generasi (Oskar Lewis dalam A. bayo Ala, 1981: 15-30).

1.4.3 Konsep Petani Miskin

Menurut Soekartawi (1986:23) dalam bukunya “Ilmu Usaha tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani kecil”, usaha tani di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha tani subsisten. Hal itu terlihat dari sebagian besar petani yang merupakan petani kecil dengan luas lahan antara 0,1 sampai 0,5 hektar, atau sekitar 42,20 persen dari seluruh luas pertanian rakyat.

Di Indonesia, batasan petani kecil telah disepakati pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979 (BPLPP, 1979). Pada pertemuan tersebut ditetapkan bahwa yang dinamakan petani kecil adalah :

1. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras perkapita pertahun.
2. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,50 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut mempunyai lahan tegalan, maka luasnya 0,50 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa.
3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas.
4. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik (Soekartawi, 1986:1).

Sedangkan menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987), petani kecil (miskin) adalah petani yang pekerjaan pokoknya menggarap lahan usaha tani sawah dengan luas kurang dari 0,50 hektar, sehingga di kategorikan berada di bawah garis kemiskinan.

Sedangkan kemiskinan menurut klasifikasi Sajogyo, yaitu :

1. Paling miskin, dengan pendapatan per-anggota rumah tangga kurang dari 180 kilogram setara beras.
2. Miskin sekali, dengan pendapatan antara 180-240 kilogram setara beras.
3. Miskin, dengan pendapatan antara 240-320 kilogram setara beras (Sugiyati, 1997:13).

1.4.4 Kebutuhan Pokok

Kebutuhan pokok atau dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, pakaian, perumahan) maupun keperluan pelayanan sosial, seperti air minum, transportasi, kesehatan dan pendidikan (Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1985: 2).

Sementara itu Manulang (dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1985: 2) membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. **Kebutuhan primer** adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti: makan, minum, pakaian, dan perumahan; sedangkan **kebutuhan sekunder** adalah kebutuhan yang digunakan guna melengkapi kebutuhan primer, seperti alat-alat dan perabot.

Samir Ridwan dan Torkel Alfthan (dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1985: 2) menulis bahwa tanpa mengurangi konsep *basic needs*, keperluan minimum dari seorang individu atau rumah tangga adalah sebagai berikut : (1) makan, (2) pakaian, (3) perumahan, (4) kesehatan, (5) pendidikan,

Selanjutnya Thee Kian Wie (dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1985:3) mendefinisikan kebutuhan pokok sebagai suatu paket barang dan jasa yang oleh masyarakat dianggap perlu tersedia bagi setiap orang. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimum yang dapat dinikmati oleh seseorang. Hal ini berarti bahwa kebutuhan pokok berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain, dari suatu negeri ke negeri lain. Jadi suatu kebutuhan pokok itu adalah spesifik.

1.4.5 Integrasi Sosial

Berkaitan dengan integrasi sosial, maka perlu diketahui dahulu pengertian dari integrasi itu sendiri. Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu :

1. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
2. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu.

Dengan demikian integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

([http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/pengertian integrasi sosial](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/pengertian_integrasi_sosial) diakses tanggal 20 Desember 2008).

Integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi bagi masyarakat tersebut.

([Http//matengaran.blogspot.com](http://matengaran.blogspot.com)/Diakses tanggal 8 juni 2009).

Para penganut paham struktural fungsional menyatakan bahwa sistem sosial terintegrasi di atas dua landasan, yaitu:

1. Masyarakat terintegrasi diatas tumbuhnya konsensus di antara sebagian besar anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental.
2. Masyarakat terintegrasi oleh karena anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial. Hal ini dinamakan *cross cutting affiliations*, yaitu adanya loyalitas ganda para anggota masyarakat. Hal ini akan meminimalisir terjadinya konflik karena adanya loyalitas ganda maka konflik yang ada akan segera dinetralkan.

([Http//matengaran.blogspot.com](http://matengaran.blogspot.com)/Diakses tanggal 8 juni 2009)



Ada banyak bentuk dari integrasi sosial seperti yang akan diuraikan berikut ini :

1. Integrasi Normatif : Diartikan sebagai sebuah bentuk integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat.
2. Integrasi Fungsional : Yaitu integrasi yang terbentuk karena ada fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.
3. Integrasi Koersif : Yaitu integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa.
([Http://tritunggal.sch.id/Diakses](http://tritunggal.sch.id/Diakses) tanggal 8 Juni 2009).

- Bentuk-bentuk integrasi sosial lain adalah:

1. Tertib sosial : Suatu masyarakat dikatakan telah mencapai kondisi tertib sosial apabila dalam masyarakat telah terjadi keselarasan antara tindakan masyarakat dengan nilai dan norma yang berlaku. Adapun ciri-ciri dari tertib sosial yaitu : (1). Terdapat suatu sistem nilai dan norma yang jelas, (2). Individu dan kelompok dalam masyarakat mengetahui dan memahami dengan benar norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku, (3). Individu atau kelompok dalam masyarakat menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku.
2. Keajengan : Merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan kondisi keteraturan sosial yang tetap dan berlangsung terus-menerus.
3. Pola : Merupakan suatu bentuk umum dari interaksi sosial yang menunjukkan adanya keteraturan yang lebih baku apabila dibandingkan dengan tertib sosial maupun keajengan.
([Http://matengaran.blogspot.com/Diakses](http://matengaran.blogspot.com/Diakses) tanggal 8 juni 2009).

- Bentuk integrasi sosial sebagai hasil proses sosial yaitu :

1. Asimilasi, yaitu pembauran kebudayaan yang disertai hilangnya ciri khas kebudayaan asli.
2. Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya integrasi sosial yaitu :

1. Homogenitas kelompok
2. Besar kecilnya kelompok, pada kelompok yang kecil biasanya tingkat kemajemukannya juga relatif kecil, sehingga akan mempercepat proses integrasi sosial.
3. Mobilitas geografis.
4. Efektifitas dan efisiensi komunikasi yang berlangsung di dalam masyarakat akan mempercepat integrasi sosial.

([http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/pengertian integrasi sosial](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/pengertian_integrasi_sosial) diakses tanggal 20 desember 2008).

- Faktor-faktor pendorong integrasi sosial :

1. Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda.
2. kesempatan yang seimbang dalam ekonomi bagi berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
3. Sikap saling menghargai orang lain dengan kebudayaannya. (<http://tritunggal.sch.id/Diakses> tanggal 8 juni 2009).

Sedangkan pendapat William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff mengemukakan tentang syarat berhasilnya suatu integrasi sosial yaitu kemampuan untuk mengisi kebutuhan anggota masyarakat satu dengan lainnya, sehingga terjalin hubungan yang baik dan saling menjaga keterikatan satu dengan yang lain. Keberhasilan menciptakan kesepakatan (konsensus) mengenai norma dan nilai-nilai sosial sebagai pedoman dalam menjalin interaksi satu dengan yang lain. Nilai-nilai dan norma-norma sosial tersebut berlaku dalam waktu yang cukup lama dan telah dilaksanakan secara konsisten ([http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/pengertian integrasi sosial](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/pengertian_integrasi_sosial) diakses tanggal 20 desember 2008).

Berikut ini ada beberapa kajian penelitian atau studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa ahli mengenai integrasi sosial. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Rivai dkk pada tahun 1989, yang melakukan penelitian tentang “Integrasi dan Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan (Studi pada Desa Sungai Rotan Kec. Inderalaya)”. Menurutnya para pemuda dapat berperan dalam pembangunan masyarakat di daerah, sebagai agen pembaruan pemuda mampu berintegrasi

dengan anggota masyarakat lainnya untuk bersama dan memberikan motivasi dalam melaksanakan pembangunan sesuai dengan keadaan daerah dan keadaan masyarakat secara keseluruhan. Hal lain yang dapat dimanfaatkan oleh para pemuda dalam usaha meningkatkan pembangunan di daerahnya antara lain memasuki organisasi-organisasi masyarakat, untuk menjadi pengungkap kebutuhan, sumber dan pelopor dalam melakukan kegiatan organisasi-organisasi yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Penelitian lainnya tentang integrasi sosial oleh Dessy Purwaningtyas tahun 2008 yang berjudul “Spirit Agama Dalam Integrasi Sosial Antara Warga Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Terhadap Pola Integrasi Sosial Warga Di Kompleks Perumahan Saka Permai dengan Masyarakat di Dusun Karangjenjem Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah)”. Dalam penelitian ini diketahui bahwa spirit agama juga sangat berpengaruh terhadap proses integrasi, spirit agama dalam penelitian ini berarti semangat keberagamaan seseorang sehingga berpengaruh terhadap proses integrasi sosial antara warga di perumahan Saka Permai dengan masyarakat di Dusun Karangjenjem. Spirit agama dalam integrasi sosial diwujudkan dalam berbagai bentuk kerjasama, baik dalam bidang sosial maupun keagamaan, dalam kerjasama itu terdapat kebersamaan dan kebersatuan, sehingga dalam spirit agama ada semangat kolektif dalam bentuk ritual-ritual yang sama. Berawal dari adanya komunikasi dan interaksi sosial tersebut maka akan menciptakan integrasi sosial dengan melahirkan berbagai bentuk kerjasama. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai warga pendatang dengan karakter yang berbeda tidak mudah dan bahkan pernah mengalami konflik, namun

konflik yang ada diantara mereka merupakan konflik yang tidak begitu besar, dan hal itu dikarenakan kedua belah pihak belum saling mengenal, sehingga konflik tersebut dapat diredam, hal ini didukung dengan adanya berbagai macam kegiatan, baik di bidang sosial maupun keagamaan yang melibatkan kedua belah pihak, yakni warga di perumahan Saka Permai dan masyarakat lokal di Dusun Karangjenjem, sehingga terciptalah integrasi di antara dua komunitas yang berbeda tersebut.

Penelitian lainnya tentang integrasi dilakukan oleh Arin Fithriani, M.Si tahun 2006 dengan judul "Kelompok Sosial dalam Integrasi Nasional". Ia melihat masalah tentang konflik-konflik yang terjadi antar kelompok masyarakat, aspirasi merdeka dan tuntutan otonomi yang lebih luas, menimbulkan masalah seputar integrasi nasional Indonesia dalam kerangka *nation building* Indonesia. Menilik permasalahan *nation building* di Indonesia, kembali lagi pada penekanan integrasi horisontal antar kelompok sosial dalam masyarakat, dalam hal ini bukan hanya kelompok etnis. Keikutsertaan individu dalam kelompok, baik karena ada aturan yang berlaku (paksaan) ataupun otomatis, merupakan penciptaan komunikasi yang mengarah pada hubungan fungsional.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yenfi Araga Darawidya tahun 2007, dengan judul "Integrasi Sosial Ekonomi Pada Lingkungan Pemukiman Dualistik (Studi Kasus di Perumahan Islamic Village dan Perumahan Moderland)", dilakukan di wilayah Tangerang yang termasuk sebagai kawasan penyangga Jakarta dan sekitarnya sehingga pesatnya pertumbuhan pemukiman baru dan ditemui tepat bersebelahan dengan pemukiman lama yang menjadi satu

unit permukiman. Kondisi ini disebut permukiman dualistik dan mengakibatkan ketidakteraturan perkembangan permukiman selain itu kontrasnya kondisi permukiman lama dan baru dapat memicu terjadinya konflik sehingga penting dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengetahui karakteristik demografi pemukim dualistik di Tangerang, (2) mengetahui proses terbentuknya lingkungan permukiman dualistik di Tangerang, dan (3) menganalisa bentuk-bentuk integrasi ruang dan sosial ekonomi pada lingkungan permukiman dualistik, termasuk kemungkinan munculnya konflik-konflik sosial yang muncul pada lingkungan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perumahan Modernland mempunyai karakteristik ekonomi yang paling tinggi berupa pendapatan keluarga dan kepemilikan barang rumah tangga sebesar 100% dibandingkan Perumahan Islamic Village – Kampung Asem berkategori sedang tinggi. Hal ini dikarenakan lokasi Perumahan Islamic Village yang membaur dengan masyarakat sekitar tanpa batas yang tegas, intensitas integrasi sosial ekonominya cukup tinggi, sedangkan integrasi sosial ekonomi yang terjadi antara penduduk perumahan Modernland berkategori rendah. Hal ini dikarenakan lokasi perumahan Modernland dengan masyarakat sekitarnya (Kampung Kelapa Indah) tertutup dengan masyarakat luar, sehingga intensitas integrasinya yang terjadi lebih rendah bila dibandingkan dengan perumahan Islamic Village.

Penelitian tentang “Integrasi Sosial Petani Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Dasarnya (Studi pada Desa Penyandingan Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir)” ini lebih menekankan pada bagaimana tingkatan integrasi petani miskin dalam kehidupan sosialnya, yang didasarkan pada kerjasama dan saling

tergantung, dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Bagaimana kekompakkan dan solidaritas pada petani miskin yang merupakan syarat utama tercapainya integrasi sosial, dan bagaimana bentuk kerjasama, partisipasi sosial, dan hubungan sosial mereka dengan sesama petani yang menjadi komunitasnya khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Integrasi sosial dalam penelitian ini adalah integrasi pada kelompok. Sedangkan fokus penelitian yaitu petani miskin yang merupakan petani dengan tingkat ekonomi kurang mampu atau petani keluarga pra-sejahtera. Dari penelitian ini akan terlihat perbedaan dengan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya yang kebanyakan fokus pada masalah agama, ras/etnik, konflik dalam integrasi dan tidak memfokuskan pada integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta. Penelitian ini juga menggunakan rancangan kualitatif dimana mulai dari gagasan dan ide penelitian, pengumpulan data, menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, melakukan kategorisasi sampai dengan membangun konsep dan proposisi menggunakan rancangan kualitatif (Bungin, 2003).

Penelitian ini akan mengungkapkan masalah atau fenomena mengenai gambaran integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya di

Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan ilir. Dimana integrasi sosial yang dilakukan petani miskin mengandung arti tersendiri bagi petani miskin yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau faktor-faktor tertentu yang akan terwujud dalam kerjasama sesuai kondisi sosial ekonomi petani yang bersangkutan, serta budaya masyarakat desa tersebut.

Metode ini akan melibatkan dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku kelompok, yakni mengenai petani miskin dalam berintegrasi sosial.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Penyandingan Kec. Indralaya Kab. Ogan Ilir. Adapun alasan dalam pemilihan lokasi penelitian adalah mayoritas penduduk di Desa Penyandingan bekerja sebagai petani penggarap sawah (petani padi), dan merupakan petani miskin atau termasuk keluarga pra-sejahtera. Karena keseragaman dalam pekerjaan maka petani di desa ini juga memiliki kepentingan pokok dan kebutuhan yang sama. Selain itu mereka juga memiliki kebudayaan dan dialek yang sama. Hal-hal tersebut akan menjadi faktor pendorong integrasi petani miskin di desa tersebut.

1.5.3 Unit Analisis

Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok. Yang menjadi fokusnya adalah petani penggarap lahan sawah (petani padi) yang

termasuk keluarga pra-sejahtera yang tinggal di Desa Penyandingan Kec. Inderalaya Kab. Ogan Ilir.

1.5.4 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001). Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar terlibat dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat desa yang pekerjaan pokoknya sebagai petani lahan sawah yang bercocok tanam padi dan merupakan petani miskin yaitu petani yang menyewa lahan orang lain kemudian digarap atau dikerjakan sendiri yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah (keluarga pra-sejahtera), yang indikatornya ditunjukkan dengan pendapatan rendah, kondisi perumahan yang sangat sederhana (semi permanen tanpa kamar mandi dan jamban), pendidikan dan pengetahuan rendah serta tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi, mobilitas sosial rendah (tidak memiliki sarana dan prasarana dalam pemenuhan kebutuhan dasar),

sulit untuk mengakses inovasi baru (tidak berdaya guna dan berhasil guna),.

2. Perangkat desa atau tokoh masyarakat desa setempat.

Berdasarkan kriteria informan, maka penentuan informan dibagi ke dalam dua jenis informan : informan kunci yakni petani miskin yaitu petani penggarap sawah yang berjumlah 7 orang, dan informan kedua adalah informan pendukung yang berjumlah 3 orang, yakni perangkat desa atau tokoh masyarakat desa setempat yang diperlukan untuk mendukung kebenaran data dari informan kunci.

1.5.5 Definisi Konsep

- **Integrasi** : Pembauran sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh;
- **Integrasi Sosial** : Yaitu kecenderungan untuk saling menarik, tergantung dan menyesuaikan diri. Integrasi dalam penelitian ini adalah integrasi petani lahan sawah yang termasuk keluarga pra-sejahtera. Jadi penelitian ini adalah melihat bagaimana komunitas petani di desa penyandingan yang memiliki homogenitas dalam pekerjaan, agama, budaya, suku, dialek dan keadaan kehidupan sehingga memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama pula. Karena kesamaan kebutuhan dan kepentingan tersebut terjadilah pembauran dan adanya hubungan sosial yang menimbulkan kerjasama di antara mereka sehingga membentuk suatu integrasi sosial.
- **Petani** : Petani dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal pada tempat yang sama dan memiliki sebuah keterikatan serta mengerjakan lahan sawah dengan bercocok tanam padi atau

menyewa sawah orang lain yang kemudian dikerjakan atau digarap sendiri dengan sistem sewa sesuai perjanjian petani penggarap dengan petani pemilik lahan, sebagai pekerjaan pokok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- **Miskin** : Suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini tampak pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, perumahan, tingkat pendidikan, dan keadaan kesehatan mereka yang tergolong miskin tersebut. Miskin dalam penelitian ini ditunjukkan dengan data keluarga pra-sejahtera
- **Kebutuhan Dasar** : Kebutuhan dasar dalam penelitian ini merupakan kebutuhan dasar petani miskin yang terdiri dari kebutuhan akan konsumsi sebagai kebutuhan primer (makanan, pakaian, perumahan) serta kebutuhan akan pelayanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan.

1.5.6 Data dan Sumber Data

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2001: 112). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan yaitu dari petani miskin di desa penyandingan yang melakukan integrasi sosial dalam masyarakat desa tersebut.

Data primer yang dicari menyangkut bentuk-bentuk integrasi sosial petani miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan baik di dalam keluarga petani miskin tersebut dan antar petani miskin itu sendiri. Serta faktor-faktor petani miskin tersebut melakukan integrasi sosial di dalam keluarga dan antar petani miskin keseluruhan sebagai masyarakat desa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang atau pendukung data primer yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, dan keterangan yang diperoleh dari Pemerintah Desa penyandingan seperti monografi desa penyandingan dan data-data yang berhubungan dengan petani miskin di desa tersebut, sehingga dapat menambah pemahaman sesuai dengan fokus penelitian.

1.5.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Pengamatan secara langsung atau observasi

Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dengan pencatatan sistematis dalam setiap gejala yang dimiliki sebagai data primer. Hal-hal yang diamati diantaranya, kondisi ekonomi petani miskin di desa penyandingan (seperti pekerjaan, besarnya penghasilan, kondisi tempat tinggal, dan lain-lain), kondisi sosial petani miskin (seperti tingkat pendidikan, pemenuhan kebutuhan kesehatan, agama dan lain-lain), dan bagaimana hubungan tolong-menolong dalam keluarga dan dengan sesama petani.

Kedudukan peneliti disini sebagai observasi partisipan dimana peneliti menempatkan diri sebagai peneliti dengan melibatkan secara pasif dalam aktivitas informan yang diteliti tanpa mengubah/mengintervensi setting/latar sesuai permasalahan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses mencari dan memanfaatkan sumber data yang telah ada untuk dijadikan bahan kajian sehingga dapat memberikan keterangan yang berisi penjelasan mengenai integrasi sosial petani miskin. Sumber data yang diperoleh yaitu dari studi kepustakaan melalui buku, karya ilmiah, laporan penelitian, dan monografi daerah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk data sekunder.

3. Wawancara

Wawancara merupakan alat utama dalam pengumpulan data primer yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan alat pedoman wawancara yang menyangkut diantaranya kondisi sosial ekonomi petani miskin, hubungan tolong-menolong dengan sesama petani. Selain itu dilakukan wawancara secara tidak terstruktur yang memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran, informasi tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti.

1.5.8 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

1. Unityzing (pemrosesan satuan) yang terbagi atas dua tahap yaitu :
tahap tipologi satuan : data-data yang berupa hasil wawancara dan observasi mengenai pandangan informan dan hubungan integrasi sosialnya dengan sesama petani, serta kondisi sosial ekonominya yang ditulis dan disusun dalam transkrip hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara. Setelah itu, pada tahap penyusunan satuan, informasi kecil yang mempunyai arti, seperti pekerjaan, hasil pendapatan yang diperoleh dari bertani, jumlah anak, tingkat pendidikan anak, pemenuhan kebutuhan kesehatan dan lain-lain disusun berdasarkan permasalahan penelitian.
2. Kategorisasi dilakukan dengan cara menyusun data-data seperti: bentuk-bentuk interaksi dan pembauran seperti tolong-menolong

petani miskin di dalam keluarga dan dengan sesama petani di desa penyandingan, serta data-data yang menyangkut alasan-alasan dan pandangan petani miskin dalam melakukan integrasi sosial yang terwujud dalam berbagai bentuk kerjasama dalam kehidupan sosial ekonomi petani miskin itu sendiri yang dimasukkan dalam faktor-faktor petani miskin melakukan integrasi sosial.

3. Interpretasi (penafsiran data), dilakukan dengan cara data-data yang telah disusun berdasarkan satuan dan dikategorikan, diterjemahkan (diberi makna) dengan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian (Moleong, 2001: 191).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Mely G. Tan, Selo Sumardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: YIIS
- Ali, Muhammad. 1985. *Pendidikan Penelitian dan Strategi*. Bandung: Alumni.
- Asya'ari, S.I. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oskar lewis, dalam A. bayo Ala. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: CV. Liberty
- Purnama, Dadang. 2000. *Modul Lingkungan Sosial Budaya*. Inderalaya: FISIP-UNSRI.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 2005. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sjamsoe Oed Sadjad. 1993. *Usaha-Usaha Petani Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok (Studi pada Petani Gurem di Desa Taman Sari Kec. Probolinggo, Lampung Tengah)*. Skripsi : UNILA.
- Soekartawi, Soeharjo A. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soleman B. Taneko. 1993. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Soekanto, Soerjono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyati. 1997. *Usaha-Usaha Petani Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok (Studi pada Petani Gurem di Desa Tamansari Kec. Purbolinggo Kab. Lampung Tengah)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Suharto, Edi. 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. Bandung: STKS Press.
- Suparlan, Parsudi. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, Phil Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta
- Tajuddin Noer Effendi. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Veeger, Karel. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Skripsi :

- Ariansyah, Aan. 2008. *Kemiskinan Petani Penggarap kebun Kopi (Studi Di Desa Air Dingin Baru Kec. Kota Agung Kab. Lahat)* Skripsi Jurusan Sosiologi. FISIP. Indralaya: Universitas Sriwijaya
- Anggraini, Ellin. 2006. *Strategi Bertahan Petani Miskin dalam Memenuhi Kebutuhannya (Studi pada Petani Miskin Desa Penandingan Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim)* Skripsi Jurusan Sosiologi. FISIP. Indralaya: Universitas Sriwijaya

Internet :

[Http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/Pengertian Integrasi Sosial/](http://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/b/bc/Pengertian_Integrasi_Sosial/)
Diakses tanggal 20 Desember 2008.

[Http://matengaran.blogspot.com/](http://matengaran.blogspot.com/)Diakses tanggal 8 Juni 2009.

[Http://tritunggal.sch.id/](http://tritunggal.sch.id/)Diakses tanggal 8 Juni 2009.

[Http://digilib.uin-suka.ac.id/](http://digilib.uin-suka.ac.id/)Diakses tanggal 8 Juni 2009.

[Http://data integrasi.mht/ketaatan norma social menuju integrasi social/](http://data_integrasi.mht/ketaatan_norma_social_menuju_integrasi_social/)Diakses tanggal 15 September 2009.